

The Effect Of Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, And Trust On QRIS Usage In Daily Transactions: A Consumer Perspective With Financial Literacy As A Moderating Variable

Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Pengguna, Dan Kepercayaan Terhadap Penggunaan QRIS Dalam Transaksi Harian: Perspektif Konsumen Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi

Muflikhatul Afifah¹, Wuryaningsih Dwi Lestari^{2*}

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b100220094@student.ums.ac.id¹, wdl126@ums.ac.id^{2*}

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of perceived usefulness, perceived ease of use, and trust on the use of QRIS in daily transactions, as well as to examine financial literacy as a moderating variable. This study uses a quantitative approach. Data were collected through a questionnaire distributed via a link on Google Forms. There were 147 respondents in this study. The sampling technique used was purposive sampling. The data were analyzed using SmartPLS software. The results of this study indicate that perceived usefulness, perceived ease of use, trust, and financial literacy have a positive and significant effect on the use of QRIS. In addition, financial literacy can moderate the effect of perceived usefulness and perceived ease of use on the use of QRIS. However, financial literacy cannot moderate the effect of trust on QRIS usage. This study indicates that the higher the perception of benefits, ease of use, trust, and financial literacy of consumers, the higher the tendency to use QRIS in daily transactions.

Keywords: QRIS Usage, Perception Of Benefits, Perception Of Ease Of Use, Trust, And Financial Literacy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan pengguna, dan kepercayaan terhadap penggunaan QRIS dalam transaksi harian, serta menguji literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner berbentuk *link* di *google form*. Responden dalam penelitian ini sebanyak 147 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan *Software SmartPLS*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat, persepsi kemudahan pengguna, kepercayaan, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS. Selain itu, literasi keuangan mampu memoderasi pengaruh persepsi manfaat dan persepsi kemudahan pengguna terhadap penggunaan QRIS. Namun, literasi keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh kepercayaan terhadap penggunaan QRIS. Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi manfaat, kemudahan, kepercayaan, serta literasi keuangan konsumen, maka semakin tinggi pula kecenderungan penggunaan QRIS dalam transaksi harian.

Kata Kunci: Penggunaan QRIS, Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Pengguna, Kepercayaan, Dan Literasi Keuangan

1. Pendahuluan

Teknologi finansial (*fintech*) telah merevolusi sistem pembayaran di Indonesia, dengan transaksi digital yang semakin mengambil alih kegiatan ekonomi sehari-hari. Saat ini, transaksi tunai mulai digantikan oleh transaksi online yang dilakukan melalui platform digital. Perubahan ini mendukung permintaan masyarakat akan pembayaran yang aman dan cepat. Tidak diragukan lagi, smartphone semakin terintegrasi ke dalam keseharian masyarakat. Sehingga, metode pembayaran pun mulai berubah agar dapat diakses melalui smartphone (Puspitasari & Salehudin, 2022). Salah satu inovasi yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia

adalah QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*), teknologi pembayaran dengan kode QR yang dirancang guna mengoptimalkan kinerja transaksi dan kesadaran keuangan, serta mengimplementasikan berbagai metode pembayaran digital. Penggunaan QRIS tidak lepas dari regulasi pemerintah seputar implementasi QRIS (Gunawan et al., 2023). Pada 1 Januari 2020, Sebagai regulator, Bank Indonesia menetapkan standar QRIS guna menyeragamkan pembayaran digital melalui berbagai platform. Fenomena ini merepresentasikan wujud konkret dukungan otoritas terhadap transformasi digital di sektor keuangan dengan meluncurkan QRIS sebagai media pembayaran digital QR dalam sistem pembayaran Indonesia di era teknologi (Wicky T. J Laloan et al., 2023).

QRIS telah ditetapkan, tetapi banyak tantangan yang masih dihadapi dalam implementasinya. Salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan dalam budaya Indonesia, khususnya pengetahuan masyarakat yang kurang dan tidak merata mengenai keuangan digital. QRIS hadir sebagai inovasi yang menandakan pembaruan produk di Indonesia. Keputusan pemanfaatan QRIS sebagai sistem pembayaran baru bergantung pada evaluasi masyarakat serta pelaku usaha sebagai pengguna. Pandangan sebagian pengguna menyebut QRIS menambah beban kerumitan tanpa kelebihan nyata, sedangkan user yang peduli efektivitas percaya layanan ini meningkatkan kemudahan dan kinerja kerja (Palupi et al., 2022).

Studi dimaksudkan guna menelaah elemen yang berkontribusi pada penggunaan QRIS dalam transaksi harian dengan model diaplikasikan yakni *Technology Acceptance Model* (TAM). *Technology Acceptance Model* (TAM) dari Davis (1989), mengidentifikasi dua prediktor kunci adopsi teknologi, yaitu persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan.

Pandangan Chandra & Kohardinata, (2021) dalam Ratnawati & Malik (2024) persepsi manfaat mencakup kepercayaan bahwasanya implementasi sistem baru dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja. Ketika manfaat dari penggunaan teknologi ini meningkat, begitu pula keinginan individu untuk menjadi mahir di dalamnya. Dengan kata lain, persepsi positif terhadap manfaat teknologi akan mengarah pada perilaku pengguna yang lebih kuat. Manfaat dalam memanfaatkan QRIS memfasilitasi transaksi pembayaran yang mudah, cepat, dan nyaman digunakan, sehingga membantu pelaku usaha mengelola waktu dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan QRIS juga dianggap lebih higienis karena mengurangi interaksi fisik antara penjual dan pembeli selama pembayaran berlangsung (Kamilah & Haryati, 2024).

Pandangan Jogiyanto & Willy, (2009) pada studi Ramadaey Bangsa & Lu'ul Khumaeroh (2023) persepsi kemudahan pengguna mengacu pada seberapa mudah seseorang percaya bahwasanya sistem tertentu dapat dipelajari dan digunakan secara intuitif. Saat pengguna percaya sistem teknologi tidak memerlukan usaha rumit dalam pemanfaatannya, hal ini tentu saja mempengaruhi keinginan mereka untuk terus menggunakannya. Ketika persepsi orang tentang kemudahan pengguna sistem meningkat, semakin meningkat pula kemauan mereka untuk menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari. Kemudahan dalam penggunaan QRIS membuatnya dipandang sebagai alat pembayaran yang praktis oleh pelaku UMKM. Fitur-fitur seperti transaksi cepat, mudah dipelajari, dan sistem pembayaran sederhana mendorong penggunaannya. Dalam mode *Merchant Presented Mode* (MPM) statis, pelaku usaha cukup menempatkan stiker QRIS di meja kasir untuk dipindai konsumen (Kamilah & Haryati, 2024).

Kepercayaan pengguna menjadi aspek krusial karena menyangkut rasa aman dan keandalan sistem dalam melindungi data dan transaksi keuangan mereka. Menurut Kim et al., (2010) dalam penelitian H Pontoh et al. (2022) agar layanan pembayaran elektronik kompetitif, perlu membentuk *positive security perception* konsumen dan *maintain trust* selama bertransaksi. Menurut M. T. Putri et al. (2023) jika konsumen meyakini bahwa penggunaan QRIS mampu melindungi data pribadi mereka, maka mereka cenderung mempercayai bahwa penyedia layanan memiliki komitmen yang kuat untuk memenuhi kesepakatan yang telah dibuat.

Literasi keuangan konsumen mempunyai kontribusi signifikan terhadap adopsi teknologi keuangan. Sebagai moderator kritis, literasi keuangan memengaruhi kekuatan keterkaitan variabel TAM dengan adopsi QRIS. Literasi digital finansial sangat menentukan seberapa sering masyarakat memanfaatkan layanan fintech. Minimnya kompetensi keuangan dan digital membuat individu enggan serta tidak percaya diri memakai layanan ini (Ramadhan et al., 2023)

Mengacu latar belakang yang telah disajikan, studi dimaksudkan guna mengkaji elemen apa yang memengaruhi keputusan menggunakan QRIS transaksi harian dari sudut konsumen, serta menguji peran literasi keuangan sebagai moderator keterkaitan tersebut. Studi diantisipasi memberikan kontribusi signifikan terhadap ekspansi adopsi QRIS masyarakat.

2. Tinjauan Pustaka

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) karya Fred D. Davis dimaksudkan guna menelaah dan memprediksi perilaku pengguna dalam konteks adopsi teknologi. Argumen Davis (1989) dalam penelitian S. Rahmawati & Arief Arfiansyah (2023) teori ini didasarkan pada faktor-faktor yang dipahami pengguna terkait manfaat yang mereka terima dan kemudahan penggunaan teknologi ketika menggunakannya, serta sebagai dasar pengembangan di masa depan ketika menggunakan teknologi karena pengguna memahami manfaat dan kemudahan penggunaannya.

TAM mengidentifikasi dua prediktor kunci adopsi teknologi yakni persepsi manfaat dan persepsi kemudahan. Persepsi manfaat berfokus pada keyakinan efisiensi teknologi dalam aktivitas, sementara persepsi kemudahan mengacu pada tingkat usaha minimal yang dibutuhkan pengguna. Kedua faktor ini berkontribusi pada kecenderungan orang dalam memanfaatkan teknologi, dimana akhirnya menghalangi *real system utilization*. Dalam konteks studi, Model TAM relevan untuk studi perilaku konsumen QRIS mengingat digital *payment adoption* ditentukan persepsi manfaat serta kemudahan penggunaan.

Persepsi Manfaat

Ratnawati & Malik (2024) menjelaskan persepsi manfaat merupakan tingkatan bahwa seorang individu percaya bahwasanya Integrasi sistem digital terbukti memberikan nilai tambah dalam mempercepat proses bisnis dan meminimalisir pemborosan ketika bekerja. Sedangkan menurut Davis (1989) dalam Atriani et al. (2020) mengacu pada anggapan bahwasanya pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan performa kerja pengguna. Argumen Jogiyanto & Willy, (2009) dalam Ramadaey Bangsa & Lu'ul Khumaeroh (2023) mengacu pada penilaian bahwasanya teknologi tertentu dapat memperbaiki tingkat produktivitas kerja pengguna. Individu cenderung menerima teknologi yang bermanfaat dan menolak teknologi yang tidak memberikan keuntungan.

Persepsi Kemudahan Pengguna

Khoiriyah et al. (2023) mendefinisikan persepsi kemudahan merupakan sejauh mana seorang pengguna yakin bahwa teknologi tersebut dapat digunakan dengan sangat mudah. Argumen Pratama & Suputra (2019) dalam Juan & Indrawati (2023), persepsi kemudahan penggunaan merefleksikan keyakinan yang berkembang selama proses pengambilan keputusan. Ketika pengguna menilai sistem informasi mudah dioperasikan, maka sistem tersebut akan digunakan. Selain itu, keengganan untuk melanjutkan penggunaan sistem biasanya muncul ketika pengguna merasa teknologi tersebut tidak memberikan manfaat nyata. Pandangan Davis (1989) dalam Artina (2021) persepsi kemudahan dievaluasi melalui *easy to learn, controllable, clear and understable flexible, easy to become skillful, and easy to use*.

Kepercayaan

Mohd Sopian & Norziah Ismail (2021) mengatakan kepercayaan sebagai kondisi mental individu berupa niat menerima kerentanan yang didasarkan pada harapan terhadap perilaku atau maksud pihak lain. Sementara itu Juan & Indrawati (2023) menyebut kepercayaan merujuk pada pemikiran, perasaan, emosi, atau perilaku yang ditampilkan pelanggan percaya penyedia layanan memilih kepentingan terbaik mereka saat kontrol langsung berlangsung. Dalam setiap transaksi, kepercayaan memainkan peran penting dalam transaksi yang mengandung ancaman yang tidak pasti sebab tidak ada kepastian bahwa penyedia layanan tidak mengorbankan pelanggan demi keuntungan (Gunawan et al., 2023).

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

QR Code berbentuk matriks tiga pola deteksi sudut kiri atas, kanan atas, kiri bawah. QR Code menampilkan modul hitam berupa titik atau piksel yang menyimpan data dalam wujud abjad, identitas, maupun elemen penanda (A. Rahmawati & Murtanto, 2023). QRIS menyajikan standar nasional QR Code guna media pembayaran QR Code se-Indonesia dari Bank Indonesia. Pada 17 Agustus 2019, *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* dari BI wajib untuk transaksi non-tunai efektif 1 Januari 2020. Sistem QRIS membantu para pelaku UMKM untuk mengurangi risiko pencucian uang, menekan penyebaran uang palsu sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi digital yang digagas pemerintah di daerah tertentu (Yulianti & Handayani, 2021)

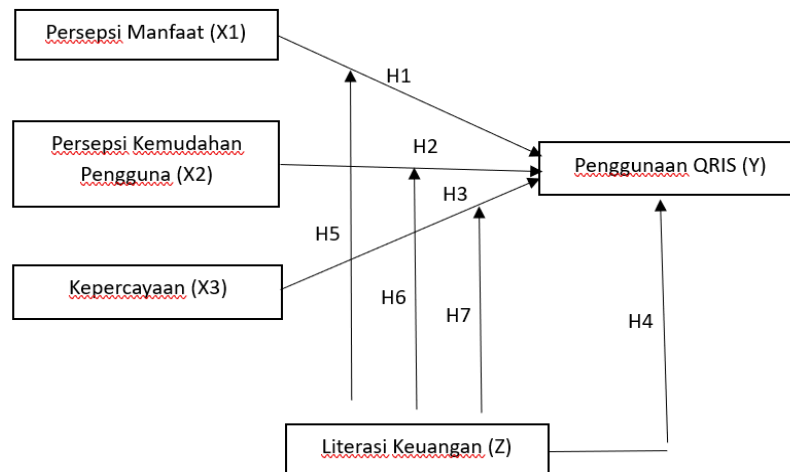
QRIS adalah kebijakan standarisasi pembayaran QR oleh BI yang dirancang guna membuat transaksi lebih praktis, cepat, dan aman. Dengan diberlakukannya standar QRIS, keseluruhan aplikasi pembayaran dari berbagai PJSP kini dapat digunakan untuk memindai dan melakukan pembayaran pada QR code milik merchant mana pun, tanpa memandang perbedaan penyedia jasa sistem pembayaran yang digunakan. Standar ini juga memudahkan merchant karena mereka hanya perlu memiliki satu rekening di salah satu PJSP penyelenggara QRIS sehingga memungkinkan penerimaan pembayaran dari PJP mana pun. Bagi merchant yang sebelumnya menggunakan beberapa QR code dari berbagai PJSP, kini prosesnya menjadi lebih praktis karena semua pembayaran dapat diterima melalui satu kode QRIS (Annida et al., 2024).

Literasi Keuangan

Literasi keuangan yakni pemahaman yang berkontribusi pada cara seseorang bersikap dan mengambil keputusan dalam mengelola keuangan secara tepat dan berkualitas demi mencapai kesejahteraan (OJK, 2019). N. M. Putri et al. (2023) mencakup wawasan mengenai pemahaman dan kemampuan seseorang dalam manajemen aspek keuangan, baik untuk keperluan pribadi maupun usaha untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan pribadi dan usaha yang dijalankannya. Menurut Anggriani et al. (2023) literasi keuangan melibatkan wawasan terkait keuangan serta elaborasi sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan industri jasa keuangan, serta produk dan layanan keuangan. Mencakup pengetahuan tentang faedah, biaya, risiko layanan keuangan, hak dan kewajiban nasabah, metode akses, plus informasi lain soal mekanisme transaksi keuangan.

3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran studi memproyeksikan pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan kepercayaan terhadap penggunaan QRIS dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

H₁ : Persepsi manfaat berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan QRIS

H₂ : Persepsi kemudahan pengguna berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan QRIS

H₃ : Kepercayaan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan QRIS

H₄ : Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan QRIS

H₅ : Literasi keuangan dapat memoderasi persepsi manfaat terhadap penggunaan QRIS

H₆ : Literasi keuangan dapat memoderasi persepsi kemudahan pengguna terhadap penggunaan QRIS

H₇ : Literasi keuangan dapat memoderasi kepercayaan terhadap penggunaan QRIS.

4. Metode Penelitian

Studi memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori yang dimaksudkan guna menelaah keterkaitan persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan kepercayaan terhadap penggunaan QRIS dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Populasi studi yakni terdiri atas keseluruhan konsumen QRIS pada transaksi harian. Sampel studi ditentukan mengaplikasikan teknik *purposive sampling* dengan kriteria responden mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Surakarta dan pernah menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran.

Data primer dihimpun lewat distribusi kuesioner yang menerapkan skala Likert lima tingkat. Persepsi manfaat didefinisikan sebagai keyakinan konsumen bahwasanya Efisiensi transaksi ditingkatkan oleh QRIS, dievaluasi via kecepatan transaksi, kemudahan pembayaran, serta efektivitas, dan manfaat penggunaan dalam aktivitas harian. Persepsi kemudahan penggunaan mengacu pada persepsi konsumen terhadap derajat kemudahan memahami dan memakai QRIS, yang diukur melalui indikator kemudahan mempelajari penggunaan, kemudahan pengoperasian, kejelasan sistem, serta fleksibilitas penggunaan. Kepercayaan merupakan keyakinan konsumen terhadap keamanan dan keandalan QRIS, yang diukur melalui indikator keamanan transaksi, perlindungan data pribadi, dan keandalan layanan.

Penggunaan QRIS didefinisikan sebagai tingkat intensitas konsumen dalam menggunakan QRIS pada transaksi harian, yang diukur melalui indikator frekuensi penggunaan, preferensi penggunaan dibandingkan metode pembayaran lain, dan keberlanjutan penggunaan. Literasi keuangan berkedudukan variabel moderasi diartikan sebagai tingkat pengetahuan dan kemampuan konsumen dalam menggunakan layanan keuangan digital secara bijak, yang diukur melalui indikator pemahaman konsep keuangan digital, pengetahuan manfaat dan risiko QRIS, kemampuan menggunakan layanan keuangan digital, serta sikap bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan keuangan. Analisis data dijalankan

memanfaatkan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak statistik setelah dijalankan uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik.

5. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Responden

a. Deskripsi Jenis Kelamin

Jenis kelamin para responden sesuai pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	7	4,8%
Perempuan	140	95,2%
Jumlah	147	100%

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Data yang diinformasikan memperlihatkan bahwasanya responden perempuan sejumlah 140 orang (95,2%), sementara responden laki-laki sebanyak 7 orang (4,8%). Fakta tersebut mengindikasikan bahwasanya responden perempuan mendominasi studi ini.

b. Deskripsi Umur

Informasi perolehan studi menguraikan usia responden dengan rincian berikut:

Tabel 2. Deskripsi Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
17-20	84	57,1%
21-25	63	42,9%
26-30	0	0%
>30 tahun	0	0%
Jumlah	147	100%

Sumber : Data primer yang diperoleh (2025)

Pengumpulan informasi yang dilakukan menghasilkan data bahwasanya responden berumur 17-20 tahun berfrekuensi 84 orang (57,1%), responden berumur 21-25 tahun sejumlah 63 (42,9%). Kemudian responden berumur 26- 30 tahun dan >30 tahun sejumlah 0%. Hal ini mengindikasikan bahwasanya responden berumur 17-20 tahun menempati proporsi tertinggi studi.

c. Deskripsi Fakultas

Karakteristik responden berlandaskan fakultas asal ditampilkan pada uraian berikut:

Tabel 3. Deskripsi Fakultas

Fakultas	Frekuensi	Persentase
FEB	28	19%
FKIP	26	17,7%
FIK	15	10,2%
F.Teknik	14	9,5%
F.Psikologi	13	8,8%
FKI	11	7,5%
FHIP	8	5,4%
FAI	7	4,8%
F.Farmasi	7	4,8%
F.Geografi	7	4,8%
FK	6	4,1%
FKG	5	3,4%

Jumlah	147	100%
---------------	------------	-------------

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Pengumpulan informasi menghasilkan data bahwasanya responden dari FEB yang mendominasi sejumlah 28 orang (19%). FKIP berfrekuensi 26 orang (17,7%). Selanjutnya dari FIK 15 orang (10,2%), F. Teknik berfrekuensi 14 orang (9,5%), F. Psikologi 13 dengan persentase 8,8%; dari FKI 11 orang (7,5%). Lalu dari FHIP 8 orang (5,4%), dari FAI 7 orang (4,8%), dari F.Farmasi 7 orang (4,8%), dari F.Geografi 7 orang (4,8%). Dan dari Fakultas Kedokteran 6 orang (4,1%) ; serta dari Fakultas Kedokteran Gigi 5 orang dengan persentase 3,4%.

d. Deskripsi Semester

Partisipan studi tercatat berasal dari beberapa semester, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut:

Tabel 4. Deskripsi Semester

Semester	Frekuensi	Persentase
1	41	27,9%
3	25	17%
5	34	23,1%
7	39	26,5%
>7	10	6,8%
Jumlah	147	100%

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Pengumpulan informasi yang dilakukan menghasilkan data bahwasanya responden semester 1 41 orang (27,9%). Responden semester 3 sejumlah 25 orang (17%). Responden semester 5 sejumlah 34 orang (23,1%). Kemudian jumlah responden semester 7 sejumlah 39 orang (26,5%). Dan yang terakhir responden dari semester >7 sebanyak 10 orang (6,8%). Kondisi ini menginformasikan bahwasanya responden dari semester 1 mendominasi studi ini.

e. Status Penggunaan QRIS

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai status penggunaan QRIS yang menjadi responden adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Status Penggunaan QRIS

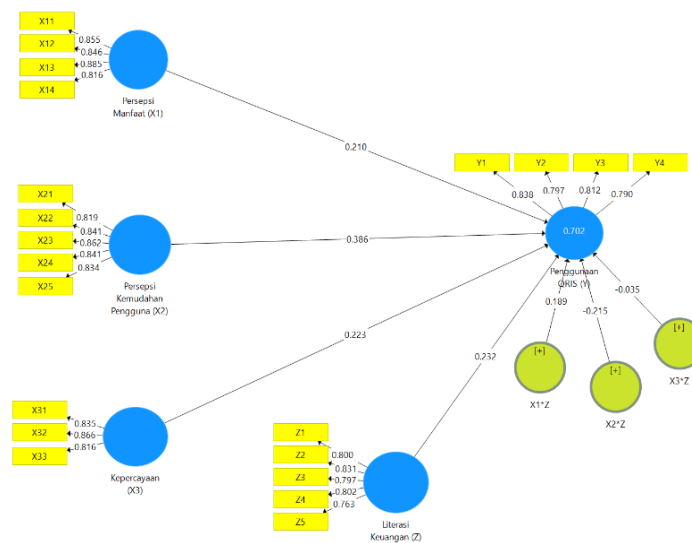
Status Penggunaan QRIS	Frekuensi	Persentase
Ya	142	96,6%
Tidak	5	3,4%
Jumlah	147	100%

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Informasi dari pengumpulan informasi yang dilakukan menghasilkan data bahwa jumlah responden yang pernah menggunakan QRIS mendominasi sebanyak 142 orang (96,6%). Kemudian responden yang tidak pernah menggunakan QRIS sebanyak 5 orang dengan persentase 3,4%.

Skema Program PLS

Studi memanfaatkan teknik *Partial Least Squares* (PLS) berbantuan SmartPLS 3 sebagai alat pengujian hipotesis. Model PLS yang dimanfaatkan ditampilkan sebagai berikut:



Gambar 2. Outer Model

Pengujian outer model dimaksudkan guna menilai spesifikasi kaitan antara variabel laten dengan indikator yang menyusunnya, meliputi aspek validitas, reliabilitas, dan multikolinieritas.

Analisis Outer Model

1. Uji validitas

Penentuan validitas pengukuran melibatkan validitas konvergen dan validitas diskriminan. Analisis validitas konvergen dijalankan dengan memantau angka *loading factor* serta AVE (*Average Variance Extracted*)

a. Convergent Validity

Validitas konvergen yakni derajat asosiasi skor indikator-skornya dengan konstruk, ditinjau dari outer loading melampaui 0,7 pada variabel laten dan AVE > 0,5. Perolehan *loading factor* ditampilkan berikut:

Tabel 6. Nilai *Loading Factor*

Variabel	Indikator	Loading Factor
Persepsi Manfaat (X1)	X1.1	0,855
	X1.2	0,846
	X1.3	0,885
	X1.4	0,816
Persepsi Kemudahan Pengguna (X2)	X2.1	0,819
	X2.2	0,841
	X2.3	0,862
	X2.4	0,841
	X2.5	0,834
Kepercayaan (X3)	X3.1	0,835
	X3.2	0,866
	X3.3	0,816
Penggunaan QRIS (Y)	Y1	0,838
	Y2	0,797
	Y3	0,812
	Y4	0,790

Literasi Keuangan (Z)	Z1	0,800
	Z2	0,831
	Z3	0,797
	Z4	0,802
	Z5	0,763

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Berlandaskan analisis, terungkap banyak indikator studi mempunyai angka *loading factor* >0,7. Dari perolehan data yang dianalisis, mengonfirmasi keseluruhan indikator mempunyai angka *loading factor* tidak mencapai 0,5, maka keseluruhan indikator dinyatakan valid.

Validitas konvergen dibuktikan melalui angka AVE (*Average Variance Extracted*), yang harus melebihi batas 0,5. Angka AVE tiap variabel tercantum pada tabel berikut:

Tabel 7. Nilai *Average Variance Extracted*

Variabel	AVE (<i>Average Variance Extracted</i>)	Keterangan
Persepsi Manfaat (X1)	0,724	Valid
Persepsi Kemudahan Pengguna (X2)	0,705	Valid
Kepercayaan (X3)	0,704	Valid
Penggunaan QRIS (Y)	0,655	Valid
Literasi Keuangan (Z)	0,638	Valid

Sumber : Data Analisis Primer, 2025

Berlandaskan informasi, tiap variabel mempunyai angka AVE (*Average Variance Extracted*) >0,5. Tiap variabel mempunyai angka AVE 0,724 untuk Persepsi Manfaat; Persepsi Kemudahan Pengguna senilai 0,705; Kepercayaan 0,704; Penggunaan QRIS senilai 0,655; dan Literasi Keuangan senilai 0,638. Kondisi mengindikasikan bahwasanya, angka *loading factor* dan AVE sesuai syarat *Convergent Validity*.

a. *Discriminant Validity*

Discriminant Validity berperan dalam mengonfirmasi perbedaan antara satu variabel laten dengan variabel lain. Pada SmartPLS, uji *discriminant validity* menghasilkan evaluasi yang meliputi nilai *fornell larcker*, *cross loading*, dan rasio *Heterotrait-Monotrait* (HTMT).

1) *Fornell-Larcker*

Angka Fornell–Larcker serta AVE pada tiap indikator diperoleh dari perolehan analisis disajikan berikut:

Tabel 8. Nilai *Fornell-Larcker*

Variabel	Persepsi Manfaat (X1)	Persepsi Kemudahan Pengguna (X2)	Kepercayaan (X3)	Penggunaan QRIS (Y)	Literasi Keuangan (Z)
Persepsi Manfaat (X1)	0,851				
Persepsi Kemudahan Pengguna (X2)	0,459	0,840			
Kepercayaan (X3)	0,525	0,418	0,839		
Penggunaan QRIS (Y)	0,655	0,622	0,612	0,809	
Literasi Keuangan (Z)	0,517	0,386	0,402	0,605	0,799

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Berlandaskan informasi yang didapatkan, persepsi manfaat mempunyai angka 0,851 melampaui konstruk variabel lainnya, persepsi kemudahan pengguna diangka 0,840 melampaui konstruk variabel lain, kepercayaan bernilai 0,839 melampaui konstruk variabel lainnya, penggunaan QRIS bernilai 0,809 melampaui variabel lainnya. Sehingga, semua variabel dinyatakan memenuhi syarat validitas diskriminan.

2) Cross Loading

Angka *cross loading* tiap indikator ditampilkan berikut:

Tabel 9. Cross Loading

Indikator	Persepsi Manfaat (X1)	Persepsi Kemudahan Pengguna (X2)	Kepercayaan (X3)	Penggunaan QRIS (Y)	Literasi Keuangan (Z)
X1.1	0,855	0,376	0,462	0,483	0,447
X1.2	0,846	0,360	0,444	0,596	0,437
X1.3	0,885	0,486	0,480	0,625	0,455
X1.4	0,816	0,325	0,396	0,503	0,421
X2.1	0,326	0,819	0,301	0,407	0,241
X2.2	0,395	0,841	0,335	0,522	0,278
X2.3	0,433	0,862	0,385	0,608	0,359
X2.4	0,376	0,841	0,361	0,513	0,317
X2.5	0,380	0,834	0,359	0,525	0,402
X3.1	0,341	0,300	0,835	0,465	0,266
X3.2	0,458	0,426	0,866	0,573	0,352
X3.3	0,516	0,312	0,816	0,492	0,388
Y1	0,501	0,604	0,527	0,838	0,466
Y2	0,543	0,474	0,472	0,797	0,434
Y3	0,520	0,463	0,512	0,812	0,533
Y4	0,569	0,467	0,469	0,790	0,524
Z1	0,408	0,358	0,381	0,474	0,800
Z2	0,465	0,369	0,328	0,498	0,831
Z3	0,391	0,276	0,343	0,483	0,797
Z4	0,441	0,295	0,274	0,504	0,802
Z5	0,355	0,239	0,278	0,454	0,763

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Berlandaskan analisis dapat dilihat bahwasanya tiap indikator mempunyai angka *cross loading* pada konstruk yang dimanfaatkan dibandingkan konstruk lain. Melalui perolehan tersebut, indikator studi dinyatakan mempunyai *discriminant validity* yang memadai.

2. Uji reliabilitas

Analisis reliabilitas studi ini memanfaatkan *composite reliability* dan *cronbach alpha*.

a. Composite Reliability

Composite reliability berkedudukan menaksir tingkat keandalan indikator-indikator pada suatu variabel. *Composite reliability* suatu variabel diungkapkan terpenuhi ketika angkanya melampaui 0,7. Angka *composite reliability* variabel tersaji pada tabel berikut:

Tabel 11. Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Persepsi Manfaat (X1)	0,913
Persepsi Kemudahan Pengguna (X2)	0,923
Kepercayaan (X3)	0,877
Penggunaan QRIS (Y)	0,884
Literasi Keuangan (Z)	0,898

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Berlandaskan perolehan analisis, ditunjukkan angka *composite reliability* keseluruhan variabel studi >0,7. Angka persepsi manfaat 0,913; persepsi kemudahan pengguna 0,923; kepercayaan 0,877; penggunaan QRIS 0,884; dan literasi keuangan 0,898. Terindikasi bahwasanya variabel-variabel lolos *composite reliability* sehingga reliabilitas secara keseluruhan tinggi.

b. Cronbach's Alpha

Cronbach's alpha menaksir konsistensi internal reliabilitas melalui teknik statistik instrumen. Konstruksi reliabel ketika Cronbach alpha >0,6. Angka perolehan analisis yakni:

Tabel 12. Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha
Persepsi Manfaat (X1)	0,873
Persepsi Kemudahan Pengguna (X2)	0,896
Kepercayaan (X3)	0,790
Penggunaan QRIS (Y)	0,824
Literasi Keuangan (Z)	0,858

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Informasi menginformasikan bahwasanya keseluruhan indikator tiap variabel bernilai 0,6 berarti angka *cronbach alpha* sehingga syarat terpenuhi.

3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas diuji dengan mengamati angka *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Deteksi multikolinieritas mengacu pada batas angka *tolerance* melampaui 0,1 atau angka VIF tidak mencapai 5. Berikut angka VIF yang diperoleh pada studi:

Tabel 13. Collinearity Statistic (VIF)

Indikator	VIF
X1.1	2,354
X1.2	2,001
X1.3	2,458
X1.4	1,912
X2.1	2,342
X2.2	2,417
X2.3	2,391
X2.4	2,339
X2.5	2,178
X3.1	1,740
X3.2	1,721
X3.3	1,565
Y1	1,949
Y2	1,711

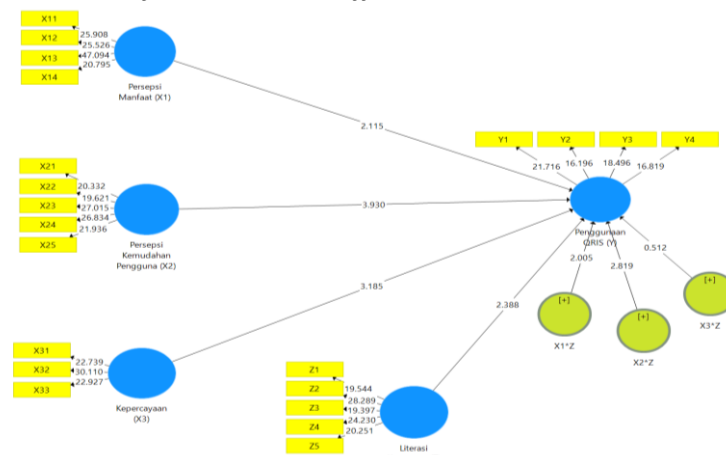
Y3	1,811
Y4	1,632
Z1	1,930
Z2	2,156
Z3	1,874
Z4	1,899
Z5	1,829

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Angka *collinearity statistics* (VIF) dimanfaatkan sebagai dasar pengujian multikolinieritas, dengan syarat angka tolerance melampaui 0,1 atau nilai VIF tidak mencapai 5.

Analisis Inner Model

Inner model diterapkan untuk menelaah keterkaitan kausal antar variabel laten, yang dianalisis melalui *Goodness of Fit* dan *Path Coefficient*.



Gambar 3. Inner Model

1. Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

a. R-Square

Angka R^2 merefleksikan kemampuan variabel eksogen menentukan endogen. R^2 yang lebih tinggi berarti model lebih prediktif. Koefisien determinasi studi tercatat dengan angka berikut:

Tabel 14. Nilai R-Square

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
Penggunaan QRIS (Y)	0,702	0,687

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Berlandaskan informasi, angka *R-square* variabel penggunaan QRIS (Y) yaitu 0,702. Maka, angka ini mengindikasikan bahwasanya variabel persepsi manfaat (X1), persepsi kemudahan pengguna (X2), kepercayaan (X3), dan variabel literasi keuangan (Z) berkontribusi terhadap penggunaan QRIS (Y) senilai 70,2%. Sisanya 29,8% dikontribusikan oleh variabel lain.

b. Q-Square

Proses pengujian Q-Square pada model struktural melibatkan pemeriksaan nilai Q-Square (*Predictive Relevance*). *Predictive relevance* model terbukti baik apabila $Q^2 > 0$. Perolehan Q^2 dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 15. Nilai Construct Crossvalidated Redundancy

Variabel	Q ² (=1-SSE/SSO)
Penggunaan QRIS (Y)	0,429

Sumber : Data yang diolah (2025)

Informasi mengindikasikan bahwasanya *predictive relevance* pada variabel penggunaan QRIS (Y) senilai 0,429. Keberagaman data 42,9% dapat dijelaskan oleh model studi, sementara 57,1% sisanya dikontribusikan variabel lain. Atas dasar itu, studi diklasifikasikan *Goodness of fit*.

c. F-Square

Effect size f² diaplikasikan guna mengevaluasi kontribusi variabel pada model. Angka *f²*: 0,02 (lemah), 0,15 (sedang), dan 0,35 (kuat).

Tabel 16. Nilai F-Square

Variabel	Y
X1	0,082
X2	0,274
X3	0,088
X1*Z	0,074
X2*Z	0,098
X3*Z	0,002
Z	0,123

Sumber : Data yang diolah (2025)

Berlandaskan informasi, variabel X1 berkontribusi terhadap Variabel Y diangka 0,082 (lemah). Variabel X2 berkontribusi terhadap Variabel Y senilai 0,274 (moderat). Variabel X3 berkontribusi terhadap Variabel Y senilai 0,088 (lemah). Variabel X1 terhadap variabel Z berkontribusi terhadap Variabel Y 0,074 (lemah). Variabel X2 terhadap variabel Z berkontribusi pada Variabel Y 0,098 (lemah). Variabel X3 terhadap variabel Z berkontribusi pada Variabel Y 0,002 (lemah). Variabel Z memberikan berkontribusi pada Variabel Y sebesar 0,123 (lemah).

2. Uji Hipotesis

a. Uji Path Coefficient

Prosedur bootstrapping dimaksudkan guna menelaah uji hipotesis studi. Angka *path coefficient* tentukan tingkat signifikansi. Hipotesis yang diajukan diuji melalui angka t-statistic dan p-value. Uji hipotesis studi berpedoman angka p dengan $\alpha = 0,05$. p-value > 0,05 artinya terima H₀, tidak ada kaitan atau hipotesis alternatif ditolak. Namun, bila *p value* < 0,05 artinya hipotesis diterima. Dalam proses pengujian hipotesis, tabel *path coefficient* dimanfaatkan guna menelaah keterkaitan langsung serta moderasi.

Tabel 17. Path Coefficient (Direct Effect)

Variabel	Hipotesis	Original Sample	T-Statistics	P Values	Keterangan
Persepsi Manfaat(X1) -> Penggunaan QRIS(Y)	H1	0,210	2,275	0,023	Diterima
Persepsi Kemudahan Pengguna(X2) -> Penggunaan QRIS (Y)	H2	0,386	4,210	0,000	Diterima
Kepercayaan(X3) -> Penggunaan QRIS (Y)	H3	0,223	2,856	0,004	Diterima
Literasi Keuangan(Z) -> Penggunaan QRIS (Y)	H4	0,232	2,406	0,016	Diterima

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Perolehan analisis, persepsi manfaat berkontribusi positif signifikan terhadap penggunaan QRIS dengan nilai *t-statistic* 2,275, koefisien pengaruh 0,210, dan *p-value* 0,023 sehingga H1 diterima. Persepsi kemudahan penggunaan juga terbukti berkontribusi positif signifikan dengan nilai *t-statistic* 4,210, koefisien 0,386, dan *p-value* 0,000 sehingga H2 diterima. Selanjutnya, kepercayaan berkontribusi positif signifikan terhadap penggunaan QRIS dengan nilai *t-statistic* 2,856, koefisien 0,223, dan *p-value* 0,004 sehingga H3 diterima. Literasi keuangan juga menginformasikan kaitan positif signifikan dengan nilai *t-statistic* 2,406, koefisien 0,232, dan *p-value* 0,016 sehingga H4 diterima.

b. Uji Moderasi

Untuk langkah selanjutnya adalah uji moderasi. Efek moderasi dapat dikatakan signifikan ketika angka T-statistic melampaui 1,96 dan P-value tidak melampaui 0,05. Temuan menegaskan bahwasanya variabel moderasi memengaruhi arah dan kekuatan keterkaitan antara variabel independen dan dependen. Berikut disajikan angka uji moderasi.

Tabel 18. Uji Moderasi (*Interaction Effect*)

Variabel	Hipotesis	<i>Original Sample</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>P Values</i>	Keterangan
Persepsi Manfaat(X1)* Literasi Keuangan(Z) -> Penggunaan QRIS (Y)	H5	0,189	2,105	0,036	Diterima
Persepsi Kemudahan Pengguna(X2)* Literasi Keuangan(Z) -> Penggunaan QRIS (Y)	H6	-0,215	2,856	0,004	Diterima
Kepercayaan(X3) *Literasi Keuangan(Z) -> Penggunaan QRIS (Y)	H7	-0,035	0,515	0,607	Ditolak

Sumber : Data primer yang diolah (2025)

Analisis menginformasikan bahwasanya literasi keuangan berkedudukan variabel moderasi pada keterkaitan persepsi manfaat dan penggunaan QRIS, ditunjukkan oleh angka *t-statistic* 2,105 dan *p-value* 0,036. Studi mengindikasikan literasi keuangan mampu memoderasi dampak persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan QRIS, dengan *t-statistic* 2,856 dan *p-value* 0,004. Sementara itu, temuan menginformasikan literasi keuangan tidak berefek moderasi terhadap kepercayaan pada penggunaan QRIS, dengan *t-statistic* 0,515 dan *p-value* 0,607. Sehingga, hipotesis H5 dan H6 diterima, sedangkan H7 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Persepsi Manfaat Terhadap Penggunaan QRIS

Persepsi manfaat menginformasikan rasa yakin individu ketika memanfaatkan suatu teknologi dapat mendukung penyelesaian pekerjaan secara lebih efektif dan efisien. Persepsi manfaat muncul ketika pengguna merasakan bahwa teknologi mampu mempercepat penyelesaian tugas dan meningkatkan kualitas hasil kerja (Rahmawati & Murtanto, 2023). Dalam penggunaan QRIS, apabila individu meyakini bahwa QRIS mampu mempercepat proses transaksi, meningkatkan efisiensi pembayaran, serta memberikan kemudahan dalam bertransaksi tanpa uang tunai, maka kecenderungan mereka untuk menggunakan QRIS akan semakin meningkat. Aspek tersebut dapat memutuskan keputusan konsumen ketika menerima dan menggunakan QRIS secara berkelanjutan sebagai platform pembayaran non tunai.

Hasil statistik menginformasikan persepsi manfaat berkaitan positif signifikan terhadap penggunaan QRIS. Temuan menginformasikan penggunaan QRIS dipengaruhi manfaat yang ditawarkan sistem pembayaran digital. Manfaat QRIS yang semakin besar memicu kecenderungan penggunaan berulang dalam transaksi harian. Perolehan membuktikan hipotesis pertama yang menyebutkan persepsi manfaat berkontribusi positif signifikan terhadap penggunaan QRIS diterima. Temuan searah dengan studi M. T. Putri et al. (2023) yang menyebutkan bahwasanya persepsi manfaat berkontribusi positif terhadap penggunaan QRIS.

Pengaruh Persepsi Kemudahan Pengguna Terhadap Penggunaan QRIS

Konstruk ini merepresentasikan ekspektasi pengguna bahwa interaksi dengan teknologi akan berlangsung secara intuitif dan bebas dari hambatan teknis yang berarti. Persepsi ini berkaitan dengan sejauh mana pengguna merasa bahwa sistem tersebut praktis, fleksibel, dan tidak rumit untuk digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Anggapan positif terhadap kemudahan pengguna suatu sistem akan memengaruhi sikap pengguna dalam menerima dan memanfaatkan teknologi tersebut (Ramadaey Bangsa & Lu'ul Khumaeroh, 2023). kedudukan krusial persepsi kemudahan pengguna terlihat dalam proses adopsi teknologi QRIS digital. Ketika pengguna merasakan QRIS mudah untuk dipelajari, cepat, dan tidak rumit, mereka cenderung memanfaatkannya sehari-hari. Pengalaman positif seperti kemudahan transaksi, kecepatan konfirmasi, dan kenyamanan, akan meningkatkan kepuasan dan kepercayaan pengguna. Hal ini akan mendorong lebih banyak individu untuk rutin menggunakan QRIS, mempercepat transformasi menuju pembayaran tanpa uang tunai di masyarakat.

Temuan statistik mengindikasikan persepsi kemudahan berkontribusi positif signifikan pada penggunaan QRIS. Maka dapat disimpulkan penggunaan QRIS ditentukan kemudahan teknologi layanan. Layanan teknologi yang semakin mudah meningkatkan kecenderungan transaksi QRIS berkelanjutan. Temuan mengindikasikan hipotesis kedua yang menyebut persepsi kemudahan pengguna berkontribusi positif signifikan terhadap penggunaan QRIS terbukti. Temuan dikuatkan oleh studi Ramadhan et al. (2023) dan M. T. Putri et al. (2023) dimana memaparkan bahwasanya persepsi kemudahan berkorelasi positif signifikan terhadap keputusan dalam menggunakan QRIS sebagai teknologi pembayaran.

Pengaruh Kepercayaan Terhadap Penggunaan QRIS

Kepercayaan merujuk pada keyakinan dengan hubungan erat antar dua pihak, di mana masing-masing pihak memahami serta merasa aman terhadap asumsi dan keyakinannya. Hal ini menjadi elemen penting yang mendorong berbagai transaksi. Ketika seseorang berada dalam proses pengambilan keputusan, mereka cenderung lebih memilih opsi yang didasarkan pada rekomendasi dan pendapat dari orang-orang terdekat atau figure yang sangat mereka percayai (Artina, 2021). Kepercayaan terhadap penggunaan QRIS sangat penting dalam mendorong masyarakat untuk beralih ke metode pembayaran digital. Rasa yakin pengguna terhadap keamanan, kecepatan, dan keandalan QRIS mendorong adopsi teknologi ini dalam rutinitas harian mereka.

Hasil statistik menginformasikan bahwasanya kepercayaan berkorelasi positif signifikan terhadap penggunaan QRIS. Sehingga disimpulkan bahwasanya kepercayaan dapat memberikan pelayanan yang baik bagi pengguna QRIS. Ha Temuan mengonfirmasi hipotesis ketiga mengenai kontribusi positif signifikan kepercayaan terhadap penggunaan QRIS. Temuan dikuatkan studi N. M. Putri et al. (2023) yang menginformasikan kepercayaan berkontribusi terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Penggunaan QRIS

Literasi keuangan yakni kombinasi antara wawasan, keterampilan, dan keyakinan individu dalam mengelola serta menggunakan produk dan layanan keuangan secara tepat. Literasi keuangan merupakan pengetahuan yang mempengaruhi cara individu dalam membuat keputusan mengenai pengelolaan keuangan yang efektif dan berkualitas demi mencapai kesejahteraan. Dengan memanfaatkan QRIS, seseorang merasa lebih mampu mengelola keuangan dan bertanggung jawab atas pilihan pembayaran yang mereka buat. QRIS juga memungkinkan individu untuk menganalisis pengeluaran yang telah dilakukan. Peningkatan literasi keuangan berkontribusi pada meningkatnya kemungkinan penggunaan QRIS (M. T. Putri et al., 2023).

Perolehan statistik menginformasikan literasi keuangan berkontribusi positif signifikan terhadap penggunaan QRIS. Dengan kata lain, individu berliterasi keuangan tinggi lebih sering memilih QRIS untuk kebutuhan pembayaran harian. Temuan studi membuktikan kebenaran hipotesis keempat yang menyebut literasi keuangan berkontribusi positif signifikan terhadap penggunaan QRIS. Temuan menguatkan studi M. T. Putri et al. (2023) dan Anggriani et al. (2023) dimana menyebutkan literasi keuangan secara parsial berdampak positif signifikan terhadap minat penggunaan QRIS.

Pengaruh Persepsi Manfaat Terhadap Penggunaan QRIS Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi

Persepsi manfaat terhadap penggunaan QRIS merupakan faktor kunci yang berpengaruh signifikan dalam proses adopsi sistem pembayaran berbasis teknologi. QRIS dibuat guna memudahkan pembayaran keuangan melalui kode QR standar yang kompatibel dengan berbagai merchant dan platform, sehingga meningkatkan kenyamanan dan efisiensi dalam bertransaksi. Analisis literasi keuangan sebagai variabel moderasi sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara persepsi manfaat dan kecenderungan individu untuk mengadopsi QRIS. Dengan kata lain, tingkat pemahaman dan pengetahuan finansial seseorang dapat memengaruhi seberapa besar mereka menghargai manfaat yang ditawarkan oleh QRIS, yang pada gilirannya dapat mempercepat atau menghambat adopsi teknologi pembayaran ini.

Statistik menginformasikan literasi keuangan memoderasi kaitan persepsi manfaat terhadap penggunaan QRIS. Temuan studi membuktikan hipotesis kelima yang menyebutkan literasi keuangan berperan dalam memoderasi kaitan persepsi manfaat terhadap penggunaan QRIS. Perolehan studi selaras dengan pernyataan National Research Council (NRC) bahwasanya berbagai aspek kehidupan modern tidak terlepas dari peran literasi keuangan yang memengaruhi pengambilan keputusan sehari-hari. Tingkat literasi keuangan yang unggul memungkinkan kemampuan lebih baik dalam mengakses layanan keuangan digital.

Pengaruh Persepsi Kemudahan Pengguna Terhadap Penggunaan QRIS Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi

Persepsi kemudahan pengguna terhadap penggunaan merupakan elemen krusial yang dapat memengaruhi keputusan individu dalam mengadopsi dan memanfaatkan sistem pembayaran digital ini. Tingkat kemudahan yang dirasakan oleh pengguna, seperti kecepatan transaksi, antarmuka yang intuitif, dan akses yang mudah, dapat berkontribusi secara signifikan terhadap penerimaan mereka terhadap QRIS. Di sisi lain, analisis ini menempatkan literasi keuangan sebagai pemoderasi yang mendasari fluktuasi dampak dalam situasi yang diamati. Tingkat literasi keuangan yang tinggi, pengguna mampu memahami dan menghargai berbagai manfaat yang ditawarkan oleh QRIS, termasuk efisiensi, keamanan, dan kemudahan dalam bertransaksi.

Hasil statistik menginformasikan literasi keuangan sebagai moderator antara persepsi kemudahan dan penggunaan QRIS. Perolehan membuktikan hipotesis keenam yang menginformasikan literasi keuangan memoderasi kontribusi persepsi kemudahan pengguna terhadap penggunaan QRIS terbukti kebenarannya. Temuan dikuatkan oleh studi Atni et al. (2025) yang mengonfirmasi bahwasanya kontribusi literasi keuangan yang memoderasi kemudahan penggunaan terhadap manajemen keuangan.

Pengaruh Kepercayaan Terhadap Penggunaan QRIS Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi

Pengaruh tingkat kepercayaan individu terhadap adopsi teknologi QRIS dalam konteks transaksi keuangan, dengan literasi keuangan berfungsi sebagai variabel moderasi. Ketika konsumen percaya QRIS menjaga keamanan informasi, maka kredibilitas mereka terhadap komitmen serius pihak penyedia semakin meningkat (M. T. Putri et al., 2023). Dalam hal ini peneliti menganalisis bagaimana keyakinan individu terhadap keamanan, kenyamanan, dan kemudahan penggunaan QRIS dapat berkontribusi pada keputusan mereka untuk mengadopsi teknologi ini. Selain itu juga, akan mengkaji sejauh mana tingkat literasi keuangan yakni pemahaman keuangan dapat memperkuat atau mereduksi kontribusi kepercayaan terhadap aktivitas menggunakan QRIS.

Perolehan analisis mengindikasikan bahwasanya tidak ada efek moderasi literasi keuangan pada korelasi kepercayaan dan penggunaan QRIS. Temuan tidak membuktikan hipotesis ketujuh yang menyatakan literasi keuangan dapat memoderasi kontribusi kepercayaan terhadap penggunaan QRIS. Sederhananya, literasi keuangan tidak memodifikasi secara signifikan kaitan kepercayaan terhadap pemanfaatan QRIS. Temuan searah dengan studi Sjahrudin et al. (2024) dimana menginformasikan kepercayaan tidak berkedudukan signifikan memperkuat keterkaitan literasi keuangan dan keputusan penggunaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwasanya meskipun pemahaman tentang keuangan mempengaruhi keputusan pengguna, tingkat literasi keuangan tidak cukup besar ketika memperkuat kaitan kepercayaan keuangan dan keputusan penggunaan QRIS.

6. Penutup

Kesimpulan

Berlandaskan perolehan analisis, terangkum bahwasanya persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, dan literasi keuangan berkontribusi positif signifikan terhadap penggunaan QRIS, sehingga hipotesis pertama hingga keempat terbukti. Selain itu, literasi keuangan mampu memoderasi kaitan persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan QRIS, sehingga hipotesis kelima dan keenam terbukti. Namun, efek kepercayaan pada QRIS tidak mengalami moderasi literasi keuangan, sehingga hipotesis ketujuh tidak terbukti. Studi berikutnya dianjurkan memperluas cakupan objek-subjek, memasukkan variabel relevan baru, diversifikasi metode, serta pakai desain longitudinal untuk pemahaman komprehensif QRIS dan literasi keuangan secara temporal.

Daftar Pustaka

- Anggriani, L., Diana, N., Diah Fakhriyyah, D., Studi Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Islam Malang, U. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Kegunaan, dan Kemudahan Penggunaan pada Minat Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Dalam Transaksi Keuangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB Unisma Tahun 2019). In *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* (Vol. 12). <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>,
- Anjelia, V. P., & Lestari, W. D. (2024). *The Effect of Financial Literature and Financial Capital on Business Performance in Small Medium Micro Enterprises (MSMEs) in Central Java* (pp. 788–797). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-204-0_65

- Annida, A., Farida, F., & Gita Kartika, D. (2024). *Dampak Penggunaan QRIS Terhadap Kepuasan Pengunjung pada Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta*. 18(2).
- Artina, N. (2021). *Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Kepercayaan Dan Fitur Layanan Terhadap Tingkat Kepuasan Pelanggan Dalam Menggunakan E-Money Di Kota Palembang*.
- Atni, C. N., Widiastuti, C. T., & Meiriyanti, R. (2025). Literasi Keuangan Memoderasi Hubungan Kemudahan Penggunaan dan Risiko Terhadap Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Jayakarta*, 7(1).
- Atriani, A., Permadi, L. A., & Rinuastuti, B. H. (2020). Pengaruh Persepsi Manfaat dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Menggunakan Dompot Digital OVO. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 6(1), 54–61. <https://doi.org/10.29303/jseh.v6i1.78>
- Ghozali, I. (2023). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 4.0 untuk Penelitian Empiris*.
- Gunawan, A., Fatikasari, A. F., & Putri, S. A. (2023). The Effect of Using Cashless (QRIS) on Daily Payment Transactions Using the Technology Acceptance Model. *Procedia Computer Science*, 227, 548–556. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.10.557>
- H Pontoh, M. A., Worang, F. G., Tumewu, F. J., Andriani Halimah Pontoh, M., Worang, F. G., & Tumewu, F. J. (2022). The Influence of Perceived Ease of Use, Perceived Risk, and Consumer Trust Towards Merchant Intention in Using QRIS as a Digital Payment Method. *Jurnal EMBA*, 10(3), 904–913.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Edition*.
- Juan, E., & Indrawati, L. (2023). Pengaruh Kepercayaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Brand Image Terhadap Kepuasan Konsumen Melakukan Pembayaran Menggunakan QRIS. *Jurnal Manajemen*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32524/kkjm.v2i1.757>
- Kamilah, L. K., & Haryati, D. (2024). *Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Manfaat, dan Risiko Terhadap Penggunaan QRIS Untuk Transaksi Pembayaran Pada UMKM*. <https://lenteranusa.id/>
- Khoiriyah, S. U., Halim, M., & Zulkarnnaeni, A. S. (2023). *Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Dan Persepsi Keamanan Terhadap Minat Menggunakan Financial Technology Pada Aplikasi Dana*. <https://doi.org/https://doi.org/10.38204/jrak.v9i1.950>
- Mohd Sopian, N., & Norziah Ismail, S. (2021). The Impact of Using Cashless Transactions Among Malaysian Consumers Towards Payment Systems Performance. *Research in Management of Technology and Business*, 2(1), 420–436. <https://doi.org/10.30880/rmtb.2021.02.01.030>
- Nusrang, M., Fahmuddin, M., & Hafid, H. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Penerapan Metode Structural Equation Modelling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dalam Mengevaluasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Indonesia. Vol. 1 (2023): Prosiding Seminar Nasional UNM ke-62 2023*. <https://journal.unm.ac.id/index.php/Semnasdies62/index>
- Palupi, A. A., Hartati, T., & Sofa, N. (2022). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan Sistem QRIS Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS Pada UMKM*.
- Puspitasari, A. A., & Salehudin, I. (2022). Quick Response Indonesian Standard (QRIS): Does Government Support Contributes to Cashless Payment System Long-term Adoption? *Journal of Marketing Innovation*. <https://doi.org/10.17509/jmi.v1i1.xxxx>
- Putri, M. T., Hatta, A. J., & Indraswono, C. (2023). *Analisis Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Kemudahan, Kepercayaan, Gaya Hidup, Literasi Keuangan, dan Resiko Terhadap Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Digital Pada Mahasiswa di Yogyakarta*.

- Putri, N. M., Lakoni, I., & Safrianti, S. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Kemudahan Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS Pada UMKM Di Kota Bengkulu. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 356–364.
- Rahmawati, A., & Murtanto. (2023). Pengaruh Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1247–1256. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16032>
- Rahmawati, S., & Arief Arfiansyah, M. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan QRIS Pada UMKM Kota Surakarta. In *Journal Management* (Vol. 22, Issue 3).
- Ramadaey Bangsa, J., & Lu'ul Khumaeroh, L. (2023). The Effect of Perceived Benefits and Ease of Use on the Decision to Use Shopeepay QRIS on Digital Business Students of Ngudi Waluyo University. In *Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 3, Issue 1). Januari. <http://jibaku.unw.ac.id>
- Ramadhan, D., Asri, H. R., Gisijanto, H. A., Hartanti, N. D., & Setyarini, E. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Digital Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Generasi Muda. *Revenue : Lentera Bisnis Manajemen*.
- Ratnawati, A. T., & Malik, A. (2024). The Effect of Perceived Ease of Use, Benefits, and Risks on Intention in Using the Quick Response Code Indonesian Standard. *Global Business and Finance Review*, 29(7), 110–125. <https://doi.org/10.17549/gbfr.2024.29.7.110>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business (A Skill-Building Approach)*. www.wileypluslearningspace.com
- Sjahrudin, H., Rusma, R., Faudziah, C. D., Jannah, M., Baithar, N. A., Sari, U. R. M., & Zain, Y. (2024). Efek Moderasi Kepercayaan Pengguna: Dampak Literasi Keuangan dan Kemudahan Pengguna Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18, 1323–1336.
- Sugiono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. www.cvalfabeta.com
- Wicky T. J Laloan, Rudy S. Wenas, & Sjendry S. R Loindong. (2023). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, dan Risiko Terhadap Minat Pengguna E-Payment QRIS Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA*.
- Yuliati, T., & Handayani, T. (2021). Pendampingan Penggunaan Aplikasi Digital QRIS Sebagai Alat Pembayaran pada UMKM. *Communnity Development Journal*, 2(3).